

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu bagian dari budaya serta sarana yang dapat digunakan sebagai cara untuk menuangkan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Kesenian selain sebagai sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan, juga memiliki fungsi lain. Misalnya, mitos berguna dalam menentukan norma untuk mengatur perilaku yang teratur dan meneruskan adat serta nilai-nilai kebudayaan. Pada umumnya, kesenian dapat berguna untuk mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Kota Kediri memiliki beragam jenis kesenian rakyat sangat digemari oleh masyarakat, salah satunya adalah Kesenian Jaranan. Kesenian jaranan dapat berkembang dengan baik dan masih digemari oleh masyarakatnya sampai sekarang karena kesenian rakyat ini dapat ditampilkan di berbagai kalangan masyarakat. Kesenian rakyat jaranan secara umum dipahami sebagai kesenian yang memiliki ciri-ciri sederhana dari segi bentuk pertunjukannya seperti gerak, iringan dan tata busananya.

Sejarah Jaranan didasarkan pada legenda rakyat yang tersebar dari mulut ke mulut dan generasi ke generasi.¹ Jaranan dianggap sebagai kesenian yang lahir dari sebuah karya sastra lisan. Jaranan berasal dari kata jaran yang berarti kuda. Jaranan merupakan kependekan dari jaran-jaranan atau berarti

¹ Wawancara dengan Endah Setyowati (45 tahun). KASI Sejarah dan Kepurbakalaan, DISBUDPARPORA Kota Kediri, pada tanggal 1 September 2020. diizinkan dikutip.

kuda-kudaan. Penamaan Jaranan mengacu pada properti yang digunakan kuda-kudaan yang terbuat dari bambu yang dianyam atau dikepang kemudian dibentuk menyerupai kuda². Hal itulah yang membuat kesenian tersebut disebut sebagai kesenian Kuda Kepang. Kesenian Jaranan tidak hanya berkembang di Kota Kediri saja, namun juga di beberapa daerah di Jawa Tengah serta Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan penyebutan, dan ciri khas yang berbeda.

Seni pertunjukan sebagai “seni waktu” yang berarti “kesaatn”, sesungguhnya tidak untuk kepentingannya sendiri (seni untuk seni), namun kesenian itu baru dapat berarti atau bermakna apabila diamati atau mendapatkan respon penonton.³ Selain sebagai acara hiburan, kesenian ini juga sebagai ritual dan penghormatan terhadap leluhur mereka. Hampir di setiap acara di Kota Kediri selalu menampilkan kesenian jaranan, biasanya pada peringatan hari besar seperti *suroan*, ritual *Manusuk Sima* (peringatan HUT Kota Kediri), dan bersih desa, atau dalam hajatan seperti sunatan, sebagai *nadzar*, pernikahan atau acara lain, pasti ada saja yang *nanggap*.

Jenis kesenian jaranan di Kota Kediri dibagi menjadi 4 yaitu, Jaranan *Senterewe*, Jaranan *Jawa*, Jaranan *Pegon*, dan Jaranan *Dhor*. Tetapi, yang paling digemari dan disenangi masyarakat Kota Kediri adalah Jaranan *Senterewe* dan Jaranan *Pegon* karena dianggap paling atraktif dan menarik

² Nanik Herawati. 2009. *Kesenian Tradisional Jawa*. Klaten: PT Macanan Jaya Cemerlang, p. 27.

³ Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, p. 145.

dalam segi penampilan, dan musik.⁴ Jaranan tertua di Kota Kediri adalah Paguyuban Jaranan Trunojoyo yang berada di Kelurahan Pakelan Kecamatan Kota, Kota Kediri, yang sudah ada sejak tahun 1960 dengan jenis jaranan *Jawa*, kemudian lahir jenis kesenian jaranan *Pegon* pada tahun 1980. Di Kelurahan Pakelan, Kecamatan Kota saat ini telah melahirkan banyak paguyuban, salah satunya adalah Paguyuban Kesenian Jaranan *Pegon* Joko Mbalelo.⁵ Jaran Kepang menjadi ekspresi estetis mencerminkan spirit komunalnya. Kesenian rakyat seperti jaranan ini menjadi salah satu bentuk kesenian rakyat yang memiliki banyak peminat, baik dari pelaku maupun masyarakat penonton. Menurut Sumaryono dalam buku *Kesurupan Kuda Lumping* dijelaskan bahwa lewat *jatilan*, rakyat biasa masih bisa membela diri dan mengekspresikan seninya.⁶

Masing-masing dari paguyuban jaranan di Kota Kediri memiliki perbedaan, dari segi properti, musik, rias busana, dan bentuk penyajiannya. Paguyuban-paguyuban yang berada di Kota Kediri tentunya memiliki gaya dan ciri khas yang berbeda. Gaya pada kesenian di suatu daerah merujuk pada ciri khas tertentu atau karakteristik spesifik yang melekat pada sikap dan perilaku sosial masyarakat atau benda-benda hasil karya manusia. Gaya

⁴ Suradi. 2013. *Jaranan (Sebuah Tinjauan Filosofi)*. Kediri: CV. Bsk Group, p. 1.

⁵ Wawancara dengan Jarot Suseno/Joko (31 tahun), Pemilik Paguyuban Joko Mbalelo, pada tanggal 8 Februari 2020, diizinkan dikutip.

⁶ Sumaryono. 2013. *Seni Jatilan, Seni Kesurupan*, dalam Hermanu, *Kesurupan Kuda Lumping*. Yogyakarta: Bentara Budaya Yogyakarta, p. 8.

merujuk pada dua hal, yaitu bersifat individual dan gaya yang merupakan identitas suatu kelompok masyarakat dengan sub-kulturalnya masing-masing.⁷

Terdapat 126 paguyuban jaranan yang berada di Kota Kediri.⁸ Diantara 126 paguyuban di Kota Kediri yang memiliki jenis Jaranan *Pegon* kurang lebih 95 paguyuban⁹ salah satunya adalah Paguyuban Kesenian Jaranan “Joko Mbalelo” yang berada di Kelurahan Pakelan, Kecamatan Kota, Kota Kediri. Obyek penelitian kajian gaya tari pada jaranan *Pegon* di paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri mempunyai keunikan mengenai gaya tari yang bercorak gaya Jawatimuran, tentunya berbeda dengan paguyuban lainnya yang biasanya menggunakan teknik gerak tari yang bercorak gaya Surakarta, khususnya teknik gerak tari putra gagah. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji meneliti dari sisi gaya pada kesenian Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo dan faktor-faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhinya, karena pada Paguyuban Joko Mbalelo, menggunakan gerak-gerak yang cenderung mengarah pada gaya Jawatimuran terutama pada gerakan kaki, dimana pada kaki penari dilengkapi dengan *binggel lonceng* atau yang sering disebut *gongseng*.

⁷ Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa, p. 74.

⁸ Wawancara dengan Endah Setyowati (45 tahun), KASI Sejarah dan Kepurbakalaan, DISBUDPARPORA Kota Kediri, pada tanggal 1 September 2020, diizinkan dikutip.

⁹ Wawancara dengan Jarot Suseno/Joko (31 tahun), Pemilik Paguyuban Joko Mbalelo, pada tanggal 8 Februari 2020, diizinkan dikutip.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, muncul rumusan masalah dari objek yang akan diteliti yaitu :

Bagaimana gaya tari Jaranan *Pegon* di Paguyuban Kesenian Jarananan Joko Mbalelo Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu dapat mengetahui, mengkaji atau mendeskripsikan gaya tari pada Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritik maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini menambah wawasan terhadap kajian gaya tari Jaranan *Pegon* di Kota Kediri.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberi sumber informasi tentang gaya tari Jaranan *Pegon* dalam hal ini Paguyuban Joko Mbalelo.
- b. Memberi sumbangan pemikiran dan data kepustakaan tentang gaya tari Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian, peneliti membutuhkan beberapa buku sumber acuan. Buku sumber acuan ini berguna sebagai tuntunan dalam meneliti. Terdapat beberapa buku yang peneliti gunakan. Beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan gaya tari pada jaranan *Pegon*. Hasil penelitian ini berguna untuk menambah wawasan tentang objek penelitian, dan membantu dalam memecahkan suatu masalah. Beberapa penelitian tersebut antara lain :

Dalam buku yang berjudul *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia* oleh Sumaryono. Buku ini dinilai sangat cocok dalam penelitian ini, karena pada buku ini membahas studi tentang gaya pada tari. Contoh kasus yang dijelaskan adalah seni tari, bagaimana gerak-gerak wantah dan realistic digayakan untuk menghasilkan motif-motif yang indah, menarik dan bermakna tertentu. Gaya merujuk pada dua hal, yaitu bersifat individual dan gaya yang merupakan identitas suatu kelompok masyarakat dengan subkulturalnya masing-masing, selain itu makna gaya sebagai identitas pada masyarakat komunalnya.

Dalam buku yang berjudul *Revitalisasi Tari Tradisional* oleh Y. Sumandiyo Hadi dijelaskan tentang revitalisasi termasuk proses pelestarian, atau perlindungan, pengembangan, dan pemeliharaan, serta sekaligus dipahami sebagai proses kreativitas. Ketika akan merevitalisasi sebuah tarian perlu memahami apa yang dimaksud dengan gaya maupun teknik bentuk.

Dalam buku yang berjudul *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, oleh Edi Sedyawati dijelaskan tentang pengertian gaya tari di daerah satu dengan lainnya. Sehingga buku ini dinilai sangat cocok digunakan pada penelitian ini.

Dalam buku yang berjudul *Kesenian Agung Jaranan Kediri*, oleh Arief Syaifudin Huda dinilai sangat cocok karena keterkaitan buku ini mengenai latar belakang kesenian jaranan dengan masyarakat Kota Kediri, dimana di setiap acara tidak pernah lepas dari pertunjukan Jaranan. Fungsi kesenian jaranan selain sebagai ritual bisa digunakan sebagai sarana hiburan pribadi, atau sebagai penyambung solidaritas antara para warga desa yang satu dengan desa yang lainnya, misal untuk kepentingan perkawinan, nadzar, bersih desa, khitanan dan sebagainya. Kehadiran kesenian jaranan awalnya mengandung fungsi ritual, salah satunya untuk keselamatan desa.

Dalam buku yang berjudul *Kajian Teks dan Konteks*, oleh Y. Sumandiyo Hadi dijelaskan tentang kajian secara tekstual dan kontekstual. Seperti menganalisis bentuk gerak yang merupakan kajian secara tekstual, sedangkan secara kontekstual bisa berupa fenomena tari yang dihubungkan dalam pendidikan atau wisata. Pembahasan buku ini membantu menganalisa teks yang ada dalam tari di kesenian jaranan *Pegon* Paguyuban “Joko Mbalelo”. Buku ini dirasa cocok untuk membantu memecahkan masalah dalam meneliti objeknya.

Dalam buku yang berjudul *Sosiologi Tari* oleh Y. Sumandiyo Hadi dijelaskan tentang suatu keberadaan sebuah tari dalam tinjauan sosio historisnya, yaitu dengan kajian sinkronik dan diakronik. Mempertegas sebuah

pernyataan bahwa dalam mempertanggungjawabkan akibat yang konkrit berasal dari sebab-sebab yang konkrit pula. Keterkaitan buku ini dengan topik penelitian yaitu adanya penjelasan mengenai tinjauan sosio-historis sinkronik diakronik. Pendekatan dapat memperkuat pendapat tentang keberadaan kesenian dalam masyarakat penyangganya, karena kehidupan sebuah kesenian tidak terlepas dari aspek sosiologisnya yaitu hubungan antara kesenian dengan masyarakat di sekitar kesenian itu ada.

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan secara antropologi dinilai cocok untuk membantu penelitian ini dalam menyelesaikan permasalahannya, seperti yang terdapat pada buku *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia* yang ditulis oleh Sumaryono yang membahas studi tentang gaya dalam tari. Penulisan ini mengulas tentang permasalahan gaya, menggunakan konsep Polly Wiessner yang telah digunakan Sumaryono untuk menjelaskan tentang gaya yang menyebutkan bahwa gaya dibagi menjadi dua macam yaitu *Emblemic Style* dan *Assertive Style*. Contoh kasus yang dijelaskan adalah seni tari, bagaimana gerak-gerak wantah dan *realistic* digayakan untuk menghasilkan motif-motif yang indah, menarik dan bermakna tertentu, selain itu makna gaya sebagai identitas pada masyarakat komunalnya, karena pada penelitian ini akan mengidentifikasi objek berdasarkan kajian teks.

Edi Sedyawati juga menjelaskan tentang pengertian gaya tari di daerah satu dengan lainnya. Dalam bukunya yang berjudul *Pertumbuhan Seni*

Pertunjukan. Gaya adalah sifat pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri pengenalan gaya yang bersangkutan. Misalnya, dapat dibedakan gaya Surakarta dan gaya Jawa Timuran karena ada sejumlah gerak khas terdapat dalam tari Surakarta yang tidak terdapat dalam tari Jawa Timuran. Masing-masing daerah tentunya memiliki gayanya masing-masing. Terjadinya serta sejarah perkebangan gaya-gaya dan genre-genre ini ditentukan oleh berbagai faktor pula. Edi Sedyawati menambahkan suatu faktor penentu yang tidak kurang pentingnya adalah daya cipta dari pihak si seniman, dalam tulisan ini yang dimaksud si seniman adalah pemilik dari Paguyuban Joko Mbalelo.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara atau langkah yang dimiliki dan dilakukan dalam penelitian untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan tersebut, kemudian data-data yang sudah diperoleh selanjutnya akan diolah dan dianalisis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini berisikan data yang telah dikumpulkan berupa hasil wawancara, buku-buku, gambar maupun video dokumentasi.

Menurut Subroto metode penelitian kualitatif adalah metode pengkajian atau metode penelitian masalah yang tidak didesain atau dirancang menggunakan

prosedur-prosedur statistik.¹⁰ Dapat diartikan jika metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak menggunakan data-data berupa angka atau statistik, namun lebih membedah objek penelitian dengan data yang ada. Kemudian dari penjelasan Subroto tersebut dikaitkan dengan objek formal penelitian ini yaitu gaya tari serta objek material penelitian ini yaitu tari Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo, maka dalam penelitian ini akan berfokus pada gaya tari Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri. Hadi juga menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Kajian Teks dan Konteks*, bahwa penelitian kualitatif pada sebuah tari dengan pendekatan secara “teks” dapat dilakukan dengan menganalisis bentuk, teknik, dan gaya secara koreografis, analisis atau telaah secara struktural, dan analisis atau telaah simbolik.¹¹ Kemudian dari penjelasan oleh Hadi tersebut dapat dikaitkan dengan objek formal penelitian yaitu gaya tari yang ada pada Jaranan *Pegon*. Penelitian kualitatif ini akan menganalisis secara fisik atau teks pada gaya tari Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri.

Analisis pada metode penelitian kualitatif ini bersifat induktif artinya data atau informasi yang dikaji merupakan data yang diperoleh dan dikumpulkan dari lapangan. Hasil analisisnya tidak diperuntukan membuktikan hipotesis tetapi seluruh simpulan yang dihasilkan sampai dengan teori yang mungkin dikembangkan dibentuk dari semua data yang dapat dikumpulkan dari lapangan.¹² Terdapat beberapa tahapan untuk mengumpulkan data dari lapangan.

Tahap-tahap yang dilalui dalam penelitian ini adalah:

¹⁰ H.D. Edi Subroto. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.p.5.

¹¹ Y. Sumandyo Hadi.2007.*Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Book Publisher.p.21

¹² Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press Solo.p.16

1. Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan oleh peneliti secara langsung terhadap aktivitas lapangan. Pengamatan dilakukan dengan menonton pertunjukan Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo pada tanggal 25 Juni 2019, dan 30 Juli 2019. Proses ini dengan menyaksikan pertunjukan secara langsung dilakukan sebelum pandemi COVID-19. Ikut serta sebagai *crew* kostum di pertunjukan Jaranan *Pegon*, “Joko Mbalelo” Kota Kediri yang berada di Kelurahan Pakelan, Kecamatan Kota, Kota Kediri dalam acara Ngamen Virtual Peduli Pekerja Event Kota Kediri. Selain menonton dan menjadi *crew* pada pertunjukan Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo, proses memperoleh data juga dengan ikut serta dalam mengikuti kegiatan latihan pada Paguyuban Jaranan Joko Mbalelo yang dilaksanakan pada tanggal 2, Maret 2021, dan bulan Desember 2020.

b. Wawancara

Wawancara yaitu dengan melakukan Tanya-Jawab secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada pihak-pihak yang terkait. Proses wawancara dilakukan kepada pemilik paguyuban jaranan “Joko Mbalelo”, penari jaranan *Pegon* di paguyuban Joko Mbalelo, pemusik di paguyuban Joko Mbalelo, peminat seni di Kota Kediri, dan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan, dan Olahraga Kota Kediri,

guna mendapatkan data bagaimana usaha pembinaan yang dilakukan pemerintah terhadap kesenian jaranan di Kota Kediri. Wawancara sebelumnya melalui via *Whatsapp* dengan narasumber yang terkait dengan penelitian ini, selanjutnya dengan mendatangi langsung lokasi paguyuban dan kantor Disbudparpora Kota Kediri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto atau video kegiatan penelitian di lapangan selama berada di Paguyuban Jaranan Joko Mbalelo, berupa foto bersama pemilik paguyuban dan seluruh teman-teman di Paguyuban Joko Mbalelo, dan video berupa pementasan kesenian Jaranan Pegon oleh Paguyuban Joko Mbalelo di Goa Selomangleng Kota Kediri pada tahun 2020, video yang digunakan merupakan video pementasan pada tahun 2020, karena pada tahun 2021 terjadi pandemi COVID-19, pemerintah melarang adanya segala aktifitas berkerumun sehingga seluruh masyarakat dilarang melakukan kegiatan apapun termasuk pementasan kesenian dan wajib melakukan *lockdown*. Beberapa dokumentasi foto diambil sebelum adanya pandemi COVID-19.

2. Studi Pustaka

Studi pustaka dalam penelitian ini, peneliti mencari data tertulis yang berasal dari buku maupun hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan objek yang diteliti, serta buku yang bersangkutan dengan metode penelitian ,

atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.

3. Analisa Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikannya, memilih, dan menemukan apa yang penting dan memutuskan apa yang akan dipaparkan kepada orang lain. Tahap analisa data digunakan untuk menganalisis data-data yang terkumpulkan kemudian dikaitkan dengan fakta-fakta terhadap obyek untuk menjawab masalah yang ditemukan oleh peneliti. Pencatatan hasil dari pengumpulan data secara terstruktur yang diperoleh dari studi pustaka dan studi lapangan, seperti observasi, wawancara dan pendokumentasian sesuai dengan landasan teori. Data-data primer dan sekunder sesuai dengan variabelnya disusun menurut bab dan subbab untuk ditarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan akhir dilakukan untuk merumuskan temuan-temuan penelitian, terutama temuan-temuan hasil penelitian sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian.

4. Sistematika Penulisan

Pada tahap ini berisikan tentang urutan dari hasil pemilahan data dan analisis data. Tahap penulisan laporan akan disusun sesuai dengan susunan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Sumber, Pendekatan Penelitian, Metode Penelitian (dengan tahap Pengumpulan Data, Observasi, Dokumentasi, Wawancara dan yang terakhir adalah Tahap Analisa Data), Sistematika Penulisan

BAB II: Merupakan Kehidupan Masyarakat Kelurahan Pakelan Kota Kediri dan Gambaran Umum Kesenian Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo. Yang didalamnya berisi Letak Geografis Kelurahan Pakelan, Kondisi Sosial Budaya, Potensi-potensi yang dimiliki di Kelurahan Pakelan.

BAB III: Merupakan Kesenian Jaranan *Pegon* Di Paguyuban Joko Mbalelo yang membahas bagaimana Asal Mula Berdirinya Kesenian Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo, serta pengertian Jaranan *Pegon* dan urutan penyajiannya.

BAB IV: Berisikan pembahasan atau hasil analisis dari Kajian Gaya Tari Pada Jaranan *Pegon* Di Paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri dan Faktor-faktor Penyebab Gaya Tari pada Jaranan *Pegon* di Paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri.

BAB V: Berisikan kesimpulan dari hasil pemaparan analisis permasalahan.

Daftar Sumber Acuan terdiri dari Sumber Tercetak, nama Narasumber, Diskografi, dan yang terakhir adalah Webtografi.

Glosarium yang berisikan daftar kata dengan penjelasan dalam skripsi yang berjudul *Kajian Gaya Tari Pada Jaranan Pegon Di Paguyuban Joko Mbalelo Kota Kediri*.

Lampiran yang berisikan dokumentasi berupa foto yang diperoleh dari Paguyuban Joko Mbalelo.

